

SEJARAH PERTUMBUHAN AWAL MUHAMMADIYAH DI KOTA SALATIGA TAHUN 1932-1998

THE HISTORY OF THE EARLY DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN SALATIGA 1932-1998

Oleh: Iwan Dwi Aprianto, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Iwwndwi040@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah terbentuk di Salatiga dalam rangka merespon kondisi sosial-politik umat Islam akibat kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang menciptakan kelas sosial di dalam masyarakat Jawa. Orang-orang kulit putih (khususnya Belanda) memiliki kedudukan paling tinggi, kedudukan kedua ditempati oleh orang-orang Tionghoa, sedangkan masyarakat pribumi ada pada kedudukan paling rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan awal Muhammadiyah di Salatiga yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaru yang berkiprah saat itu di Salatiga, hingga amal usaha yang dihasilkan sampai dengan tahun 1998. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan kajian yang dilakukan, Muhammadiyah terbentuk di Salatiga sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dengan ditandai berdirinya sekolah HIS Muhammadiyah pada tahun 1932. Cikal bakal perkembangan Muhammadiyah di Salatiga tersebut saat ini berubah namanya menjadi SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Proses pembentukan Muhammadiyah di Salatiga juga tidak terlepas dari tokoh-tokoh pembaru yang berkiprah saat itu. Melalui merekalah sejarah Muhammadiyah di Salatiga terukir hingga saat ini. Pendirian HIS Muhammadiyah menunjukkan besarnya usaha yang dikerjakan oleh para generasi awal Muhammadiyah di Salatiga dalam bidang pendidikan. Pesatnya peningkatan amal usaha Muhammadiyah dimulai pada tahun 1966 (awal orde baru) sampai dengan tahun 1998 (awal era reformasi). Pada masa transisi ini, Muhammadiyah di Salatiga semakin menguatkan organisasinya melalui berbagai amal usaha, khususnya bidang pendidikan.

Kata Kunci: Salatiga, Muhammadiyah, amal usaha.

Abstrak

Muhammadiyah was developed in Salatiga in order to respond the social-political conditions of muslim due to the Dutch East Indies government policy which created social classes in Javanese society. White people (especially the Dutch) have the highest position, the second position is occupied by the Chinese people, while the indigenous people are in the lowest position. This study discusses the initial development process of Muhammadiyah in Salatiga carried out by reformist figures who took part while in Salatiga, until the charity ventures produced until 1998. The method used this study is a critical historical method consisting of four stages, namely heuristics, criticism source (verification), interpretation, and historiography. Based on the study conducted, Muhammadiyah was developed in Salatiga before the independence of the Republic of Indonesia, marked by the establishment of the Muhammadiyah HIS School in 1932. The forerunner to the development of Muhammadiyah in Salatiga is now changed to SD Muhammadiyah Plus Salatiga. The birth process of Muhammadiyah in Salatiga was also inseparable from the reformist figures who were active at the time. It is through them that the history of Muhammadiyah in Salatiga is carved to this day. The establishment of the HIS Muhammadiyah determines the work done by the early generations of Muhammadiyah in Salatiga in the field of education. The rapid increase in Muhammadiyah's charitable efforts began in 1966 (the beginning of the New Order) until 1998 (the beginning of the Reform Era). During this transition, Muhammadiyah in Salatiga strengthened the organization through various business charities, especially in the field of education.

Keyword: Salatiga, Muhammadiyah, charity ventur

PENDAHULUAN

Salatiga memang penuh dengan dinamika dan seribu warna. Tak ayal, pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 25 Juni 1917 menancapkan suatu tonggak sejarah baru bagi perkembangan Salatiga (Supangkat, 2015: 67). Melalui Staatsblad No. 266 tahun 1917 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Johan Paul van Limburg Stirum, Salatiga ditetapkan menjadi sebuah *gemeente* yang dikenal dengan nama *de Gemeente Salatiga* (Kotapraja Salatiga) dan dipimpin oleh seorang *burgermeester* (Harnoko, 2013: 96). Dengan terencananya wilayah serta didukung oleh keberadaannya yang memiliki kondisi geografis di dataran tinggi, bentang alam yang indah, serta suhu udara yang menyerupai iklim di Eropa, *de Gemeente Salatiga* oleh pemerintah Hindia-Belanda disebut sebagai *Salatiga dea schoonnste staad van Midden Java* atau “Salatiga kota paling indah di Jawa Tengah”.

Selama ini, potensi sejarah Salatiga memang terkubur dalam-dalam. Salatiga pun menyimpan sejarah perkembangan Islam, khususnya Muhammadiyah, pada abad ke-20 yang muncul menggeser tradisi pedesaan – Muhammadiyah merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari gerakan pembaruan Islam modern (Kuntowijoyo, 1991: 81). Dengan memanfaatkan kultur lokal sebagai media berdakwah, Muhammadiyah mencoba membangun paradigma baru dalam hal *tanzih* (purifikasi). Perangkat di dalam tubuh Muhammadiyah berupa sikap inklusif ini telah

mencerminkan Muhammadiyah sebagai Islam moderat (Soeratno, dkk, 2009: 56-60).

Muhammadiyah terbentuk di Salatiga sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dengan ditandai berdirinya sekolah HIS Muhammadiyah pada tahun 1932. Cikal bakal perkembangan Muhammadiyah di Salatiga tersebut saat ini berubah namanya menjadi SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Proses terbentuknya Muhammadiyah di Salatiga juga tidak terlepas dari tokoh-tokoh pembaru yang berkiprah saat itu. Melalui merekalah sejarah Muhammadiyah di Salatiga terukir hingga saat ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Tirta Husodo, Suryani, Kyai Irsyam, Kyai Hasyim, H. Asnawi, H. Abdul Mu’in, H. Qulyubi, H. Syamsul Hadi, H. Suwiryono, K.H. Dachlan, dan K.H. Mansyur (Buhtari, 2010: 1-2).

Secara umum, Muhammadiyah terbentuk di Salatiga dalam rangka merespon kondisi sosial-politik umat Islam akibat kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang menciptakan kelas sosial di dalam masyarakat Jawa (Prakosa, 2017: 46-47). Orang-orang kulit putih (khususnya Belanda) memiliki kedudukan paling tinggi, kedudukan kedua ditempati oleh orang-orang Tionghoa, sedangkan masyarakat pribumi ada pada kedudukan paling rendah. Strata sosial tersebut mengakibatkan praktik keagamaan masyarakat di Salatiga masih bercampur pada tradisi-tradisi Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (Soeratno, 2009: 73).

Setelah Muhammadiyah berdiri, gerakan reformasi Islam mulai digiatkan dan disebarluaskan di Salatiga. Jalan yang ditempuh oleh Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan *tajdid* yang berarti gerakan pembaruan (Mulkhani, 1990: 1). Pembaruan sendiri diartikan sebagai memperbarui pemahaman dan pengamalan agama Islam di dalam masyarakat untuk dikembalikan pada sumber asli ajaran Islam (Alquran dan sunnah rasul). Gerakan tersebut merupakan reformasi kemanusiaan berbasis etika welas asih. Berdasarkan etika welas asih itu, Muhammadiyah tampak lebih bersikap terbuka pada modernitas dan kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1991: 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana gambaran umum Salatiga sebagai objek penelitian? 2) Apa sajakah faktor yang menyebabkan Muhammadiyah didirikan di Salatiga? 3) Bagaimana periode yang dilalui oleh Muhammadiyah di Salatiga dari waktu ke waktu? Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain menguraikan dan menjelaskan gambaran umum Salatiga, menjelaskan peran yang dilakukan oleh para pembaru Muhammadiyah dalam mengembangkan gerakan tersebut di Salatiga, serta menjelaskan periode yang dilalui oleh Muhammadiyah dari waktu ke waktu.

Ruang lingkup dalam penelitian ini secara spasial adalah wilayah Salatiga, sedangkan ruang lingkup waktu adalah tahun 1932 sampai dengan 1998 dengan dasar bahwa Muhammadiyah terbentuk di Salatiga dengan

ditandai berdirinya sekolah HIS Muhammadiyah pada tahun 1932 serta memasuki periode peningkatan amal usaha pada tahun 1966-1998 (pasca Orde Lama hingga era Reformasi). Sejak saat itulah, peran Muhammadiyah dalam bidang sosial yang menonjol dapat dilihat pada pembangunan berbagai sekolah dan panti asuhan Muhammadiyah.

Terkait pustaka, Buhtari (2010) dalam bukunya berjudul *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Kota Salatiga* yang diterbitkan oleh PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Salatiga mengungkapkan bahwa HIS Muhammadiyah yang didirikan oleh para tokoh pendiri Muhammadiyah di Salatiga memberikan pengaruh cukup signifikan di kawasan tersebut. HIS Muhammadiyah menjadi bukti konkret bahwa Muhammadiyah memicu kemajuan dalam bidang pendidikan serta membentuk moral generasi muda sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun kajian tentang potret diskriminasi masyarakat Salatiga sebelum Muhammadiyah berdiri di kota ini telah ditulis oleh Prakosa (2017) dengan judul *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial: Salatiga 1917-1942*. Dia menyebutkan bahwa diskriminasi rasial justru berlangsung masif seiring gencarnya pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Dalam proses ini, warga Eropa dan warga Timur Asing menjadi pemain utama, sedangkan rakyat bumiputra hanya menjadi objek penderita.

Pustaka lain yang mendukung penelitian ini sebagai kajian untuk memaparkan gambaran

umum Salatiga adalah tulisan dari Supangkat (2012) yang berjudul *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Supangkat mengemukakan bahwa Salatiga dipandang strategis oleh pemerintah Hindia-Belanda karena berada di jalur utama persimpangan Semarang, Surakarta, dan Magelang. Berbagai sarana dan prasarana yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda telah menimbulkan berbagai dinamika di Salatiga.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang dekat dengan masyarakat. Organisasi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terbuka dengan berbagai komponen yang terkait, baik sumber daya manusia, material, dan teknologi. Secara umum, organisasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu profit, publik, dan non-profit (Cummins dan Worley, 2005: 46). Adapun Monks (2001: 1) menguraikan pengertian dari perkembangan, yaitu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan dan pematangan.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi. (Gottschalk, 2006: 39). Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik

yang akan dibahas, yaitu perkembangan awal Muhammadiyah di Salatiga. Adapun pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Badan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, Perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta, Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan PP. Aisyiyah Yogyakarta, dan Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta. Sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan bahan-bahan dalam penyusunan historiografi. Adapun tujuan dari heuristik adalah agar kerangka pemahaman dari sumber-sumber yang relevan dengan bahasan dapat disusun dan digunakan secara jelas dan akurat. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, artikel, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat latar belakang dari penulis-penulis buku yang dijadikan sebagai pustaka, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari buku tersebut. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2008: 33).

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga

tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya (Syamsudin, 2007: 121).

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, sejarah analisis juga membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai

telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Hadi, 1998: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Salatiga

a. Letak Geografis Salatiga

Wilayah Salatiga menempati letak posisi yang strategis karena berada pada persilangan jalan raya lima jurusan, yaitu Semarang, Bringin, Surakarta, Magelang, dan Ambarawa (Harnoko, 2013: 79). Pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda, status Salatiga sebagai kotapraja telah diterangkan melalui Staatsblad No. 266 Tahun 1917. Menurut Handjojo (1978: 8), sejak tanggal 1 Juli 1917, Salatiga terdiri dari delapan desa yang diambilkan dari wilayah *asistenan*, yaitu sebagian besar Desa Sidorejo Lor, sebagian besar Desa Krajan, sebagian besar Desa Kutowinangun, seluruh Desa Kalicacing, separuh Desa Mangunsari, sebagian kecil Desa Gedongan, sebagian kecil Desa Tegalrejo, dan sebagian kecil Desa Legok. Menjelang ketetapan berdirinya Gemeente Salatiga dibuat, wilayah Salatiga sebenarnya terdiri dari 25 desa, tetapi karena jumlah penduduk di beberapa wilayah Salatiga hanya sedikit dan beberapa daerah Salatiga merupakan daerah persawahan dan tegalan, hanya delapan desa tersebut yang diambil menjadi wilayah Salatiga (Maharani, 2009: 43).

b. Keadaan Alam Salatiga

Salatiga terletak pada ketinggian antara 450-825 meter di atas permukaan air laut. Secara morfologi, Salatiga berada di daerah cekungan kaki Gunung Merbabu dan gunung-gunung

kecil, yaitu Gunung Telomoyo, Gunung Ungaran, Gunung Payung, dan Gunung Rong (Kartoatmadja, dkk, 1995: 14).

Kesuburan Salatiga sebagai daerah perkebunan menarik minat pemerintah Hindia-Belanda untuk mengembangkan kawasan ini sebagai salah satu pusat kegiatan penanaman kopi pada masa tanam paksa, yang dimulai sejak tahun 1830 (Maharani, 2009: 40). Menurut Supangkat (2012: 4), pada tahun 1900 di wilayah Afdeling Salatiga terdapat 32 perkebunan swasta, yang kemudian menjadi 81 perkebunan swasta untuk tanaman kopi, karet, cokelat, kapas, kina, rempah-rempah, tembakau, gandum, dan sayuran 20 tahun kemudian. Maharani (2009: 40) menambahkan bahwa bagian barat daya Salatiga cocok ditanami sayur-sayuran, bahkan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda pernah diupayakan tanaman gandum.

c. Kependudukan

Jumlah penduduk Salatiga sejak abad ke-16 sampai dengan akhir abad ke-19 tidak diketahui dengan pasti, karena tidak ditemukan datanya. Jumlah penduduk Salatiga baru diketahui secara jelas pada tahun 1905. Menurut catatan dari Karyono (2005: 21), apabila dibandingkan dengan kota lain, pertumbuhan penduduk di Salatiga termasuk rendah karena pada masa sebelum dibentuknya *gemeente* belum banyak terdapat industri di Salatiga yang dapat menyerap tenaga kerja dan menarik urbanisasi.

Jumlah penduduk Salatiga dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1920 telah mengalami peningkatan sebesar 18.985 jiwa, yang terdiri dari orang Eropa sebanyak 1.208 jiwa, orang pribumi sebanyak 16.304 jiwa, orang Tionghoa sebanyak 1.402 jiwa, dan orang Arab sebanyak 78 jiwa. Jumlah penduduk Salatiga semakin bertambah dikarenakan kota ini telah dijadikan sebagai salah satu daerah otonom (Widya, 1979: 10-20). Adanya *gemeente* telah menjadikan bertambahnya berbagai fasilitas-fasilitas yang semakin baik, yang pada akhirnya turut membuat semakin banyaknya pula arus urbanisasi penduduk dari daerah-daerah lain yang pindah ke Salatiga. Pertambahan penduduk pribumi antara tahun 1905 hingga 1920 sebesar 71%, sedangkan pertambahan penduduk Eropa sebesar 72% dan orang Timur Asing sebesar 7%. Pertambahan penduduk pribumi mengalami kemerosotan antara tahun 1920 hingga 1929, yaitu sekitar 396 jiwa atau 2,45%. Kemerosotan pertambahan penduduk hanya dialami oleh penduduk pribumi, sedangkan jumlah golongan Eropa dan orang Timur Asing cenderung meningkat (Karyono, 2005: 21).

Karyono menengarai bahwa kemerosotan penduduk pribumi diakibatkan oleh wabah penyakit pes yang pernah menyerang Salatiga. Di sisi lain, klasifikasi penduduk Salatiga berdasarkan mata pencaharian dipengaruhi oleh struktur rasial (Karyono, 2005: 21). Golongan elit Eropa memegang posisi penting di pemerintahan dan militer setempat

(Maharani, 2009: 46). Banyak pula dari golongan ini yang berprofesi sebagai pengusaha atau pegawai di perkebunan, sedangkan golongan Tionghoa dan Timur Asing umumnya bekerja di sektor perdagangan dan menjadi perantara antara golongan Eropa dan pribumi. Golongan pribumi sendiri mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh perkebunan, dan kuli (Prakosa, 2017: 54-67).

2. Faktor Pendirian Muhammadiyah di Salatiga

a. Pergumulan Islam dan Tradisi Jawa

Islam sejak awal dapat mempengaruhi kesadaran agama, sosial, dan politik para penganutnya secara mendalam (Arifin, 1990: 49). Pada umumnya, sikap beragama umat Islam saat itu belum dapat dikatakan sebagai sikap agama yang rasional (Lubis, 1993: 19). Islam di sebagian besar wilayah Jawa dipaksa menyesuaikan diri dengan tradisi setempat dan sebagian tradisi Hindu-Buddha yang telah ada berabad-abad sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan Islam di Jawa memang lebih penting dalam arti politik daripada religius untuk jangka waktu yang panjang.

Faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya disebabkan karena adanya kenyataan bahwa Islam tiba di Hindia-Belanda bukan dari pusatnya di Timur Tengah, tetapi dari India (Lubis, 1993: 20). Islam telah disaring dan bertabur mistisisme serta mendapatkan dasarnya yang telah dipersiapkan dengan baik di Jawa dengan dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha. Dalam rentang waktu tujuh abad, dari abad ke-

13 sampai akhir abad ke-19, Islam di Jawa terus mengalami “dialog” pergumulan budaya yang panjang. Corak Islam yang “tidak murni” tersebut mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa dan sinkretisasi dengan kepercayaan pra-Islam atau Hindu-Buddha. Tradisi tersebut tidak dikikis habis, padahal dalam beberapa hal bertentangan dengan paham monoteisme yang dibawa Islam (Syaifullah, 1997: 40).

Pada akhirnya, hiduplah Islam Jawa yang sinkretis dan bekerja dalam kerangka kepercayaan agama tradisional, termasuk di Salatiga. Sebagai akibatnya, Syaifullah (1997: 41) menengarai bahwa Islam di Jawa untuk jangka waktu yang panjang tetap lebih mandeg dan “kurang murni” jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Hindia-Belanda, meskipun terjadi proses pengislaman yang cepat. Islam di Hindia-Belanda akhirnya berkembang menjadi dua cabang. Cabang yang pertama bersifat resmi dan administratif, yaitu menjadi pembantu pemerintahan sekuler dan berpusat di sekitar masjid atau pengadilan agama (Jawa: penghulu; pulau lain: *kadi*). Adapun cabang kedua berpusat pada kiai dan ulama independen yang “memperoleh kesuciannya” bukan berdasarkan restu pemerintahan sekuler, tetapi karena pengetahuannya mengenai agama Islam dan mendapatkan istilah “suci” setelah dapat pergi naik haji ke Mekah (Benda, 1985: 34). Cabang pertama menjadi kebudayaan priayi, sedangkan cabang kedua menjadi inti kebudayaan santri yang baru. Kedua kelompok ini bukan saja

dipisahkan oleh rasa saling curiga, tetapi mereka juga bersaing untuk merebut kesetiaan mayoritas abangan dalam kalangan petani (Sofwan, dkk, 2004: 33-34).

b. Stratifikasi Sosial

Sekitar tahun 1850, stratifikasi sosial berdasarkan ras di Jawa telah menunjukkan bentuk baku, yang dikukuhkan dengan *Wet op het Nederlandsche Onderdaanschap* (Undang-Undang Kekawulaan Negara Hindia-Belanda) (Maharani, 2009: 47). Prakosa (2017: 48) menengarai bahwa sistem ini dilembagakan melalui Regerings Reglement Tahun 1854. Sutherland (1983: 24) turut menambahkan jika pembagian lapisan masyarakat berdasarkan ras tersebut juga berdampak pada semua sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Menurut Wertheim (1999: 107), stratifikasi sosial tersebut membentuk strata kekuasaan yang menyerupai kasta. Orang Eropa berada pada tingkatan paling atas, di bawah lapisan ini ada orang Indonesia yang disebut dengan *inlanders* atau pribumi mewakili lapisan terbawah, sedangkan *vreemde oosterlingen* atau orang Timur Asing yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Arab berada di antara kedua lapisan tersebut (Setiono, 2008: 396).

Sebagai kota terkecil di Hindia-Belanda, Salatiga turut memantulkan wajahnya sebagai kota kolonial dengan stratifikasi sosial berdasarkan ras. Pelapisan sosial berdasarkan ras merupakan sistem stratifikasi sosial tertutup. Sistem ini didasarkan pada *ascribed-status*

(kelahiran atau keturunan) (Soekanto, 1988: 231-234). Seseorang yang dilahirkan dari keluarga golongan Eropa secara otomatis akan memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan seseorang yang dilahirkan dari keluarga pribumi akan menempati lapisan sosial paling rendah dalam masyarakat kolonial (Wertheim, 1999: 107-108).

Pelapisan sosial juga berlaku bagi masyarakat Tionghoa di seantero Jawa. Seperti di kota-kota lain, masyarakat Tionghoa Salatiga tersusun dalam tiga hierarki, yaitu pemimpin yang mengurus persoalan administrasi, politik, dan perdagangan; pemimpin yang mengurus persoalan sosial, pendidikan, dan keagamaan; serta warga Tionghoa biasa (Setiono, 2008: 397). Pemimpin dalam masyarakat Tionghoa dipilih oleh pemerintah Hindia-Belanda. Dia harus memenuhi sejumlah persyaratan, yaitu kaya, berpengaruh, memiliki latar belakang keluarga yang jelas, dan memiliki hubungan baik dengan pemerintah Hindia-Belanda.

Sementara itu, masyarakat pribumi di Salatiga juga memiliki hierarki tersendiri. Hierarki ini secara umum serupa dengan yang terjadi di daerah lain di Jawa. Masyarakat yang berada di lapisan paling atas adalah bupati. Pada masa kerajaan Mataram berkuasa, bupati merupakan wakil raja di daerah, sedangkan pada masa kolonial menjadi kepanjangan tangan pemerintah Hindia-Belanda, terutama dalam urusan ekonomi. Meski mereduksi kekuasaan bupati, pemerintah Hindia-Belanda tetap mempertahankan hak pewarisan jabatan mereka

kepada keluarga sendiri. Ketentuan ini dituangkan dalam Regering Reglement Tahun 1854 Pasal 69 (Sutherland, 1983: 47).

Lapisan kedua hierarki masyarakat pribumi ditempati oleh para priayi yang menduduki jabatan dalam struktur pangreh praja, yaitu patih, wedana, camat, dan struktur di bawahnya. Kelompok lain yang termasuk dalam lapisan ini adalah masyarakat pribumi yang karena kekayaan dan pendidikannya dapat menjadi anggota *gemeenteraad*. Kelompok elit baru ini muncul seiring dengan penyediaan sekolah-sekolah khusus untuk masyarakat pribumi mulai awal abad ke-20. Lapisan berikutnya ditempati oleh para pemimpin informal dalam ranah spiritual (kiai dan dukun), pemimpin organisasi sosial, dan para guru. Adapun lapisan terbawah dalam stratifikasi sosial masyarakat pribumi adalah warga biasa yang bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, dan pekerja sektor informal lainnya (Prakosa, 2017: 52-53).

3. Periode Perkembangan Muhammadiyah di Salatiga

a. Periode Awal (1932-1945)

1) Tokoh Pendiri Muhammadiyah

Perkembangan awal Muhammadiyah di Salatiga tidak dapat dilepaskan dari PDM Kabupaten Semarang dan perkembangan wilayah administrasi Salatiga itu sendiri. Sebelum tahun 1992, wilayah Salatiga baru mendapatkan beberapa tambahan daerah yang berasal dari Kabupaten Semarang seiring dengan

adanya pemekaran wilayah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 69 Tahun 1992 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang. Di sisi lain, syarat minimal yang harus dipenuhi untuk mendirikan PDM adalah adanya tiga PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah). Muhammadiyah di Salatiga sendiri pada waktu itu masih digabung dengan Kabupaten Semarang dengan nama “PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga”. Adapun cabang dari PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga meliputi Suruh, Susukan, Tuntang, dan Ambarawa. PDM Salatiga baru terbentuk pada tahun 1995 sebagai konsekuensi logis pemekaran wilayah Salatiga menjadi empat kecamatan (*Buku Laporan Data Amal Usaha PDM Salatiga 1946-1965*).

Adapun tokoh-tokoh yang menyebarkan paham Muhammadiyah ke Salatiga antara lain Tirta Husodo, Suryani, Kyai Irsyam, Kyai Hasyim, H. Asnawi, H. Abdul Mu’in, H. Qulyubi, H. Syamsul Hadi, H. Suwiryo, K.H. Dachlan, dan K.H. Mansyur (Buhtari, 2010: 1-2).

2) Amal Usaha

Amal usaha pertama para generasi awal Muhammadiyah di Salatiga adalah pendirian HIS Muhammadiyah pada tahun 1932 (Buhtari, 2010: 3). HIS Muhammadiyah di kemudian hari berganti nama menjadi SD Muhammadiyah Plus. Bangunan HIS Muhammadiyah saat itu

didirikan di atas tanah wakaf Tirta Husodo (sekarang Jalan Adisucipto No. 13 Salatiga). Tanah tersebut dipilih karena dirasa strategis berada di pusat kota dalam rangka kaderisasi dan dakwah di tengah masyarakat Salatiga yang kental dengan nuansa Kristen. Selain itu, pemilihan lokasi tersebut juga disebabkan karena tidak adanya lembaga pendidikan Islam lainnya di sekitar wilayah itu. Lembaga pendidikan Islam yang ada hanyalah pondok-pondok pesantren tradisional, itupun letaknya berada di pinggiran kota (Pratiwi, 2017: 55-56).

Pada masa awal pendiriannya, HIS Muhammadiyah juga mendidik murid-murid yang beragama Kristen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sekolah tersebut dianggap bermutu dan biayanya lebih murah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya oleh masyarakat Salatiga yang beragama Kristen saat itu. Sampai dengan tahun 1970, HIS Muhammadiyah juga digunakan untuk Madrasah Diniyah Muhammadiyah pada sore hari. Adapun bangunan sekolah ini sudah berkali-kali direhabilitasi, baik dari dana pribadi (misalnya dana dari Sugiyono, Abdul Karim Oie Ching Hin, dan Muhadi) maupun proyek-proyek dari Pemda Kota Salatiga (Buhtari, 2010: 3-4).

Amal usaha lain yang mengiringi gerakan dakwah Muhammadiyah pada periode ini, yaitu membantu fakir miskin dengan menyantuninya sesuai dengan ajaran surat Al-Ma'un, pengajian dari rumah ke rumah, pemakaian tahun Islam dalam surat-menyurat dan notulen, sosialisasi pelaksanaan kurban yang

ditangani oleh PHBI (Panitia Hari Besar Islam), sosialisasi salat Tarawih 11 rakaat, serta pelaksanaan salat Idul Fitri pertama kali di Lapangan Kridanggo pada tahun 1933 yang diikuti oleh 11 orang. Selain itu, pada periode ini pula Muhammadiyah Salatiga mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-24 yang diselenggarakan pada tahun 1935 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Buhtari, 2010: 4-6).

Pada periode awal tersebut, para anggota Muhammadiyah awalnya memang melaksanakan salat hari raya di Lapangan Kridanggo sampai dengan tahun 1973, tetapi pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 1978, Pemda Kota Salatiga mengizinkan anggota Muhammadiyah yang bertambah menjadi 36 orang menggunakan Lapangan Tennis Tamansari (sekarang Mal Tamansari) untuk melaksanakan salat hari raya. Pemda Kota Salatiga lantas memindahkan lagi pelaksanaan salat hari raya dari para anggota Muhammadiyah ke Lapangan Tennis Langensari (belakang rumah dinas wali kota) sampai jalan utama pada tahun 1979 karena jumlah anggota organisasi ini semakin bertambah (*Buku Laporan Data Amal Usaha PDM Salatiga 1946-1965*).

Pada tahun 1980, Pemda Kota Salatiga akhirnya mengizinkan Muhammadiyah menggunakan Alun-Alun Pancasila untuk pelaksanaan salat hari raya (wawancara dengan Sutomo, 12 April 2019). Sejak tahun itu pula sampai sekarang Muhammadiyah menyerahkan penyelenggaraan salat hari raya kepada PHBI.

Adapun tokoh yang menyerahkan kepanitiaan tersebut kepada PHBI adalah Odje Zaenuddin (ketua Majelis Tabligh dan Dakwah saat itu) (Buhtari, 2010: 5-6). Pada tahun-tahun berikutnya sampai saat ini, penyelenggaraan salat hari raya oleh Muhammadiyah dilakukan di beberapa tempat, yaitu Lapangan Kridanggo, Lapangan Tenis Tamansari, Lapangan Tenis Langensari, Alun-Alun Pancasila, dan halaman SMA N 3 Salatiga (Pratiwi, 2017: 57-58).

b. Periode Stabil (1946-1965)

1) Tokoh Periode Stabil

Periode stabil dalam perkembangan Muhammadiyah di Salatiga dimulai sejak tahun 1946-1965. Pada masa ini, Muhammadiyah di Salatiga mampu merumuskan pedoman “Kepribadian Muhammadiyah”. Melalui pedoman tersebut, Muhammadiyah diharapkan dapat menempatkan kembali kedudukannya sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar. Adapun tokoh pada periode ini merupakan generasi penerus dari periode sebelumnya, yaitu Djaelani, Heru Pramono, Mahrus Anwar, Mukri, Nur Hamidi, Sukarman, H. Asrori Arif, H. Azinar Ismail, H. Mudoko, H. Muhammad Bilal, H. Shaleh Sudimin, H. Sholehun, H. Sofwan Ahmadi, H. Sugiyo, dan K.H. Mahasin (Buhtari, 2010: 7-8). Berdasarkan penuturan Sutomo (wawancara 12 April 2019), beberapa di antara tokoh-tokoh itu pernah menjabat sebagai anggota dari PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga, yaitu H. Azinar Ismail, H. Mudoko, dan H. Shaleh Sudimin.

2) Amal Usaha

Pada periode ini, amal usaha Muhammadiyah di Salatiga tidak banyak berkembang. Aktivitas Muhammadiyah berdasarkan data di PDM Salatiga masih meneruskan amal usaha sebelumnya, yaitu pengajian dari rumah ke rumah, pengelolaan SD Muhammadiyah Plus, pendirian Musala Muhammadiyah di atas tanah wakaf Kyai Irsyam yang berada di Pungkursari, Kecamatan Sidorejo pada tahun 1947 sebagai pusat pengajian, dan pendirian Pandu Hizbul Wathan pada tahun 1949 (*Buku Laporan Data Amal Usaha PDM Salatiga 1946-1965*).

Amal usaha lainnya adalah pendirian Panti Asuhan Muhammadiyah pada tahun 1950 di Jalan Taman Pahlawan (Kecamatan Tingkir) yang didanai oleh keluarga Sangidu, seorang pengusaha batik dari Surakarta. Pada awal pendiriannya, panti tersebut dipimpin oleh Suryani (Pratiwi, 2017: 59). Selain itu, pada tahun 1950, Muhammadiyah juga mendirikan TK ABA Pembina yang berada di Kecamatan Sidomukti (wawancara dengan Sutomo, 12 April 2019). Materi pelajaran bagi siswa TK ABA Pembina adalah bimbingan dasar agama Islam melalui cerita dan nyanyian. Selain itu, materi pelajaran di sekolah ini juga diselingi dengan permainan anak-anak di dalam maupun luar ruangan (Suratmin, 1990:79).

c. Periode Peningkatan Amal Usaha

1) Tokoh Periode Peningkatan Amal Usaha

Adapun peristiwa penting yang perlu dicatat pada periode ini adalah pemisahan kepemimpinan Muhammadiyah, yang semula

menjadi satu pimpinan daerah, yaitu PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga, menjadi PDM Salatiga pada tahun 1995. PDM Salatiga terdiri dari empat cabang (PCM Argomulyo, PCM Sidomukti, PCM Sidorejo, dan PCM Tingkir), sedangkan PDM Kabupaten Semarang berdiri sendiri. Pemisahan tersebut merupakan konsekuensi logis pemekaran wilayah Salatiga menjadi empat kecamatan (Buhtari, 2010: 8).

Pada periode ini, tokoh-tokoh muda Muhammadiyah berpendidikan akademis banyak yang datang dari luar Salatiga sejak tahun 1966, yaitu Achmadi (Yogyakarta), Ahmad Muhdi (Klaten), Hadits (Batam), M. Syatibi (Surakarta), Masyhuri (Klaten), Sardjito (Boyolali), Sucipto D.S. (Klaten). Mereka bersinergi dengan tokoh-tokoh tua dari Salatiga, yaitu Djumadi, Imam Sumarno, M. Syafi'i, Machrus Anwar, Muhadi, Muinun, Suhudi, dan Tohari. Generasi muda berikutnya menyusul pada tahun 1970-an, yaitu Ali Muhson, Badwan, Imam Sutomo, M. Thoha, M. Zuhri, M. Zulfa, Sutjipto, dan Usman Haryono. Adapun di antara tokoh-tokoh itu yang pernah menjabat sebagai ketua dari PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga adalah Djumadi (1975-1980) dan Achmadi (1981-1995). Setelah berdiri sendiri menjadi PDM Salatiga, tokoh yang menjabat sebagai ketua adalah M. Zulfa (1995-2000) dan Badwan (2001-2010) (Buhtari, 2010: 8-11).

Fakhrudin (wawancara 12 April 2019) menuturkan bahwa Muhammadiyah di Salatiga

pada periode peningkatan amal usaha dapat menjadi kelemahan sekaligus kekuatan dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan karena luas wilayah Salatiga itu kecil, sehingga menyebabkan perkembangan Muhammadiyah sejak era reformasi sampai saat ini relatif dinamis dan terorganisir dengan baik.

2) Amal Usaha

Amal usaha pada periode ini dimulai dengan pembentukan KOKAM (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah) pada tahun 1970 sebagai wujud semangat militerisasi kepemudaan serta pemancar radio amatir sebagai sarana dakwah di kediaman Ansori Arif (Buhtari, 2010: 11). Adapun KOKAM adalah badan paramiliter yang awalnya berdiri di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 1965 sebagai respon terhadap Gerakan 30 September dengan ketua dan komandan pertamanya adalah Letkol S. Prodjokusumo. KOKAM menyelenggarakan pelatihan kursus Kader Takari yang bertujuan untuk meningkatkan mental dan daya juang keluarga besar Muhammadiyah dalam menghadapi segala kemungkinan (Abror, 2016: 3-5).

Sejalan dengan semangat pembangunan pada periode ini, Muhammadiyah di Salatiga mengadakan konsolidasi dikarenakan adanya tantangan yang harus dihadapi bersama, yaitu peringatan dari Pemda Kota Salatiga yang akan menarik kembali pemberian sebidang tanah seluas 1500 m² di Kecamatan Sidorejo apabila tidak dapat dimanfaatkan (Buhtari, 2010: 50). Tanah tersebut akhirnya dapat diselamatkan

dengan melakukan pembangunan SMP Muhammadiyah Salatiga pada tanggal 5 Januari 1974. Adapun sumbangan pendirian bangunan awal SMP Muhammadiyah Salatiga seluruhnya berasal dari GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) (Pratiwi, 2017: 78).

Seperti halnya SD Muhammadiyah Plus, SMP Muhammadiyah Salatiga juga mengalami beberapa kali rehabilitasi bangunan fisik berupa penambahan kelas. Menurut penuturan dari Fakhrudin (wawancara 12 April 2019), kelas unggulan dari SMP Muhammadiyah Salatiga memang sengaja dipersiapkan untuk menampung murid-murid lulusan dari SD Muhammadiyah Plus. Tujuan umum dari pendirian SMP Muhammadiyah Salatiga adalah mewujudkan masyarakat muslim yang berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat dan negara.

Amal usaha Muhammadiyah lain dalam bidang pendidikan adalah pembangunan TK ABA 3 Nanggulan, TK ABA 4 Tegalrejo, TK ABA 5 Dliko Indah, SMA Muhammadiyah Salatiga, dan SMK Muhammadiyah Salatiga. Ketiga TK itu dibangun oleh Muhammadiyah sekitar tahun 1980-an, sedangkan SMA Muhammadiyah Salatiga dibangun pada tahun 1979 dengan dana pinjaman dari PP. Muhammadiyah Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah Salatiga dibangun pada tahun 1991 (Buhtari, 2010: 54).

Pada periode ini, peran Muhammadiyah dalam bidang sosial yang menonjol dapat dilihat pada pembangunan Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Hurairah tahun 1998. Panti

asuhan tersebut telah bergerak dalam pelayanan sosial berupa penyantunan dan bantuan pendidikan anak-anak miskin dan yatim-piatu dari tingkat dini hingga SMA. Melalui panti asuhan ini, anak-anak tersebut dibekali keterampilan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang kemandirian mereka kelak apabila sudah dewasa. Panti Asuhan Abu Hurairah berusaha maksimal mencukupi kebutuhan mereka, baik jasmani dan rohani secara cuma-cuma, berupa pendidikan, konsumsi, pakaian, dan kesehatan.

A. PENUTUP

Status salatiga pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda telah cukup jelas diterangkan melalui Staatsblad No. 266 Tahun 1917. Dalam perkembangannya, Salatiga beralih status menjadi *stadsgemeente* setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda tanggal 25 Juni 1917 No. 1 yang dimuat dalam Staatsblad No. 266 tahun 1917. Kota ini resmi didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 1 Juli 1917 dengan nama *Staadsgemeente Salatiga*. Status Salatiga sebagai *stadsgemeente* meningkat menjadi *gemeente* pada tahun 1926.

Muhammadiyah terbentuk di Salatiga dalam rangka merespon kondisi sosial-politik umat Islam akibat kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang menciptakan kelas sosial di dalam masyarakat Jawa. Orang-orang kulit putih (khususnya Belanda) memiliki kedudukan paling tinggi, kedudukan kedua ditempati oleh

orang-orang Tionghoa, sedangkan masyarakat pribumi ada pada kedudukan paling rendah.

Muhammadiyah terbentuk di Salatiga sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dengan ditandai berdirinya sekolah HIS Muhammadiyah pada tahun 1932. Sekolah tersebut saat ini telah berubah namanya menjadi SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Pesatnya peningkatan amal usaha Muhammadiyah dimulai pada tahun 1966 (awal orde baru) sampai dengan tahun 1998 (awal era reformasi). Adapun peristiwa penting yang perlu dicatat pada periode ini adalah pemisahan kepemimpinan Muhammadiyah, yang semula menjadi satu pimpinan daerah, yaitu PDM Kabupaten Semarang dan Kodya Salatiga, menjadi PDM Salatiga pada tahun 1995. Amal usaha Muhammadiyah di Salatiga pada periode ini dimulai dengan beberapa kegiatan, yaitu pembentukan KOKAM (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah) pada tahun 1970 serta pendirian pemancar radio amatir sebagai sarana dakwah di kediaman Ansori Arif. Amal usaha Muhammadiyah lain dalam bidang pendidikan adalah pembangunan TK ABA 3 Nanggulan, TK ABA 4 Tegalorejo, TK ABA 5 Dliko Indah, SMA Muhammadiyah Salatiga, dan SMK Muhammadiyah Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Buku Laporan Data Amal Usaha PDM Salatiga 1946-1965, PDM Salatiga, Salatiga.
Staatsblad No. 266 Tahun 1917, ANRI, Jakarta.

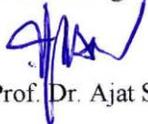
Buku-buku dan Jurnal:

- Abror, M.H. 2016. *Buku Paduan KOKAM (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah)*. Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Yogyakarta.
- Adang Kuswaya (53 tahun), Sekretaris I PDM Kota Salatiga 2010-2015, *Wawancara*. Salatiga, 12 April 2019.
- Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Buhtari. 2010. *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Kota Salatiga*. Salatiga: PDM Kota Salatiga.
- Cummings, Thomas G. dan Christopher G. Worley. 2005. *Organization Development and Change*, South-Western Edition: Thompson.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handjojo, M.S. 1978. *Riwayat Kota Salatiga*. Salatiga: Sechan Press.
- Harnoko, Darto. 2013. "Pembangunan Infrastruktur Salatiga Pada Masa Gemeente Awal Abad XX", *Patra Widya*, Vol. 14, No. 1--Maret 2013:75-98. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Jamie, James. 2011. *Rimbaud in Java*. Singapore: Didiet Miller Pte. Ltd.
- Kartoatmadja, dkk. 1995. *Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga.
- Karyono. 2005. "Kota Salatiga: Studi Tentang Pengembangan Kota Kolonial 1917-1942", *Paramita: Jurnal Pengembangan Sejarah*, Vol. 15, No. 1--Juli 2005:20-35. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mason, Wyatt. 2003. *Rimbaud Complete*. New York: Modern Library Paperback Edition.
- Monks, F.J. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Prakosa, Abel Jatayu. 2017. *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial: Salatiga 1917-1942*. Semarang: Sinar Hidoep.
- Santosa, Iwan dan Jean Rocher. 2013. *Sejarah Kecil Indonesia-Perancis 1800-2000*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Soeratno, Siti Chamamah, dkk. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supangkat, Eddy. 2012. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media.
- _____. 2015. *New Galeria Salatiga*. Salatiga: Griya Media.
- Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*. Jakarta: Penerbit Harapan.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widya, Y.C. 1979. *Perkembangan Fungsi Kota Salatiga dalam Abad XX*. Salatiga: UKSW.
- Skripsi dan Tesis:**
- Skripsi**
- Pratiwi, Ingkan Dhika. 2017. *Perkembangan dan Peran Muhammadiyah di Salatiga Tahun 2000-2015*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora. IAIN Salatiga: Salatiga.
- Maharani, Lutvia. 2009. *Pengambilalihan Kota Salatiga dari Kekuasaan Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1945-1950*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Yogyakarta, Oktober 2019

Pembimbing TAS



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP.196203211989031001

Reviewer



Ita Mutiara Dewi, S.I.P., M.Hum.

NIP.198103212003122001